

REAKTUALISASI SASTRA LISAN MELALUI PELATIHAN BERCERITA

Nini Ibrahim^{1*}, Irwan Baadilla², Deasy Wahyu Hidayati³, Ahmad Hidayatullah⁴, Fauzi Rahman⁵

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA^{1,2,3}, Universitas Muhammadiyah Bandung³, Universitas Indraprasta PGRI⁵.

nini_ibrahim@uhamka.ac.id^{1*}, irwanbaadilla@gmail.com², hidayatideasy@gmail.com³, ahmadhidayatullah@umbandung.ac.id⁴, fauzierachman20@yahoo.com⁵

Kata Kunci: Reaktualisasi, Pelatihan, Mendongeng, Guru

Abstrak: Mendongeng penting diberikan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan keterampilan lisan yang membangun mental, etika, dan moral. Untuk itu, agar guru pandai dalam memilih dongeng, serta mampu mendongeng dengan baik, maka perlu adanya pelatihan mendongeng kepada guru-guru bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mendongeng. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi guru-guru bidang studi bahasa Indonesia di SMP Islam Daar El-Arqam melalui pelatihan mendongeng. Kegiatan dilakukan di SMP Islam Daar El-Arqam dengan jumlah peserta sebanyak 12 guru bidang studi bahasa Indonesia. Metode/cara Metode yang digunakan ialah pengembangan *research and development* (R&D). Langkah awal kegiatan adalah menetapkan tema dan merancang materi yang selanjutnya dilakukan pengembangan pelaksanaan melalui pengabdian masyarakat sesuai tema yang ditetapkan serta diadakan evaluasi di akhir kegiatan dan menghasilkan produk sebagai luaran kegiatan. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya ketidakpercayaan diri guru dalam keterampilan mendongeng. Dengan diadakan pelatihan mendongeng, guru-guru dapat mengembangkan keterampilan berbicaranya dengan baik. Berdasarkan evaluasi kegiatan, keterampilan mendongeng guru sudah baik. Simpulan kegiatan pelatihan mendongeng ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas dan kompetensi mendongeng guru bahasa Indonesia dan akan diadakan kegiatan yang berkesinambungan.

Keyword: Reactualization, Training, Storytelling, Teacher

Abstract: Storytelling is important given to students in order to develop oral skills that build mental, ethical, and moral. For this reason, so that teachers are good at choosing fairy tales, and are able to tell stories well, it is necessary to have storytelling training for Indonesian language teachers to improve the skills of teachers in storytelling. The purpose of this activity is to improve the quality and competence of teachers in the field of Indonesian language studies at Islamic Junior High School Daar El-Arqam through storytelling training. The activity was carried out at Daar El-Arqam Islamic Junior High School with a total of 12 teachers in the field of Indonesian language studies. Method / method The method used is the development of research and development (R&D). The first step is to determine the theme and design the material, which



is then carried out by developing implementation through community service according to the established theme and an evaluation is held at the end of the activity and produces a product as the output of the activity. The results of this activity indicate the teacher's lack of confidence in storytelling skills. By holding storytelling training, teachers can develop their speaking skills well. Based on the evaluation of the activities, the teacher's storytelling skills were good. The conclusion of this storytelling training activity is that it is very useful in improving the quality and competence of Indonesian language teachers and will hold continuous activities.

Diserahkan: 23-12-2022

Direvisi: 30-12-2022

Diterima: 30-12-2022

PENDAHULUAN

Mendongeng sangat penting diberikan kepada peserta didik. Dongeng dikatakan sebagai cerita tentang suatu kehidupan yang dianggap fiktif untuk hiburan semata, namun dongeng juga mengandung penanaman moral dan sosial kepada peserta didik (Habsari, 2017). Mendongeng dapat dikatakan sebagai keterampilan berbicara yang menceritakan rangkaian suatu peristiwa atau kejadian secara berkesinambungan (Berlian et al, 2021; Wardiah, 2017).

Dongeng merupakan keterampilan lisan yang membangun mental, etika, dan moral melalui isi cerita yang dibacakan (Zaitun et al, 2016). Untuk itu, guru harus pandai dalam memilih cerita yang akan didongengkan. Dongeng yang dipilih oleh guru akan diserapkan oleh peserta didik dan nantinya akan tertanam menjadi karakter peserta didik. Agar penanaman karakter peserta didik menjadi lebih baik, dongeng yang dipilih harus mengandung nilai pendidikan yang bermanfaat untuk peserta didik (Rukiyah, 2018; Juanda, 2018).

Dongeng juga dapat tidak hanya bercerita tentang kehidupan manusia, namun dongeng juga ada yang bercerita tentang binatang ataupun tumbuhan. Dongeng juga melukiskan kebenaran yang mengandung nilai akan suatu budaya tertentu. Selain sebagai alternatif pilihan proses pembelajaran, mendongeng dapat menyegarkan suasana kelas, pikiran peserta didik, serta dapat menambah kemampuan keterampilan berbicara guru.

Menarik atau tidaknya dongeng tergantung pada pendongeng itu sendiri. Jika dikaitkan dalam pembelajaran, guru dituntut harus mampu mendongeng dengan baik. Keterampilan mendongeng guru sangat menentukan kemenarikan cerita dongeng dan ketertarikan peserta didik. Guru yang mampu mendongeng dengan menyenangkan, tentunya akan menimbulkan ketertarikan peserta didik untuk mendengarkan dongeng dan mengikuti rangkaian isi dongeng sampai selesai.

Berdasarkan hasil elaborasi antara Tim Pengabdian kepada Masyarakat UHAMKA bersama mitra didapati prioritas masalah yang harus ditangani, yaitu lemahnya keterampilan guru dalam mendongeng di depan kelas, sehingga peserta didik kurang tertarik. Kurangnya kompetensi guru dalam mendongeng membuat peserta didik mengabaikan mendongeng. Padahal mendongeng ini sangat penting bagi peserta didik. Hal ini terjadi akibat guru tidak terampil dan kurangnya khazanah pengetahuan guru dalam mendongeng. Guru mendongeng dengan artikulasi dan nada yang kurang pas di depan kelas, sehingga hal ini dianggap tidak menarik bagi peserta didik. Terlebih lagi, sesaat guru mengalami kebingungan ketika menyampaikan cerita atau dongeng sesuai dengan tuntutan model dan materi pembelajaran yang berkembang saat ini. Fenomena-



fenomena inilah yang menjadi permasalahan mitra dalam menghadapi kualitas keterampilan berbicara guru, khususnya dalam mendongeng.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMP Islam Daar El-Arqam Mauk, dongeng mulai dilupakan oleh guru-guru pengajar mata pelajaran bahasa Indonesia, karena banyak peserta didik tidak tahu dan tidak mengenal apa itu dongeng. Berdasarkan nilai kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia pada aspek berbicara-mendongeng di SMP Islam Daar El-Arqam, diketahui rata-rata nilai mendongeng peserta didik ialah sebesar 61.7%. Hal ini cukup memprihatinkan, padahal di dalam dongeng terkandung pesan moral yang mengajarkan makna hidup dan penuh suri teladan.

Sebagian Guru bahasa Indonesia juga masih belum menguasai mendongeng dengan baik. Bahkan, guru cenderung mengabaikan mendongeng kepada peserta didik, padahal dongeng membawa pengaruh besar bagi peserta didik. Selain memiliki kebermanfaatan melalui nilai-nilai pendidikan, penerapan dongeng juga melibatkan kemampuan guru dalam menentukan dan menggunakan metode dongeng dengan baik. Mendongeng dianggap sebagai metode yang lebih baik karena melibatkan pendengaran anak dengan penuh perhatian (Rukiyah, 2018).

Kegiatan mendongeng ini relevan dengan kegiatan yang pernah dilaksanakan oleh Zaitun, dkk (2016) dengan judul "Pelatihan Mendongeng dan Bercerita bagi Pelajar dan Guru Se-Bukittinggi." (Zaitun et al, 2016). Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya kendala yaitu adanya kurang pemahaman terhadap isi cerita. Hal ini terlihat ketika dalam tahapan editing cerita, masih kebingungan dalam menyesuaikan dengan durasi yang terbatas. Sedangkan, hal ini merupakan salah satu hal yang harus dikuasai pendongeng. Pada sisi lain, kurangnya kemampuan improvisasi pendongeng saat membawakan dongeng. Improvisasi yang dilakukan pendongeng kurang hidup sehingga agak melebar ke isi cerita.

Kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh Zaitun, dkk (2016) memiliki persamaan dengan kegiatan dongeng yang dilakukan oleh peneliti. Kegiatan ini sama-sama melibatkan dan memfokuskan pada keterampilan berbicara khususnya keterampilan mendongeng untuk guru. Di samping itu, perbedaannya ialah kegiatan mendongeng melibatkan peserta didik dan memfokuskan langsung pada praktik mendongeng. Sedangkan, dalam kegiatan mendongeng ini hanya melibatkan guru saja tanpa peserta didik dengan fokus menulis dongeng dan mempraktikkan dongeng yang dibuat guru secara daring atau *zoom meeting*.

Keterampilan mendongeng penting dikuasai guru, khususnya guru-guru bidang studi bahasa Indonesia di SMP Islam Daar El-Arqam. Lemahnya kompetensi dan kurangnya kepercayaan guru-guru di SMP Islam Daar El-Arqam ini perlu diantisipasi dan diberikan solusi. Untuk itu, dengan mengikuti pelatihan mendongeng, kualitas mendongeng guru diharapkan dapat meningkat sebagai bentuk hasil latihan. Hal inilah yang mendasari tujuan mengadakan pengabdian kepada masyarakat di SMP Islam Daar El-Arqam Mauk dalam bentuk pelatihan mendongeng untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi guru dalam mendongeng khususnya guru-guru bidang studi bahasa Indonesia.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh mitra, maka tim pengabdian kepada masyarakat mencoba memberikan pemecahan masalah atau solusi yang ditawarkan dalam pengabdian masyarakat, seperti memberikan pelatihan tentang teknik penulisan



dongeng dan teknik mendongeng kepada guru. Dalam pelatihan mendongeng ini, rencana kegiatan diarahkan dalam pemberian materi-materi yang bersifat teoretis dan teknis. Materi pelatihan yang diberikan meliputi konsep dasar mendongeng, teknik menulis dongeng dengan benar, dan teknik mendongeng yang baik. Metode yang digunakan ialah pengembangan *research and development* (R&D) dengan prosedur kegiatan pengabdian dilakukan dimulai dengan observasi atau studi pendahuluan dengan menjalin kerja sama mitra, mendiskusikan masalah mitra, memberikan alternatif penawaran solusi atas masalah mitra, menetapkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan evaluasi kegiatan. Target yang diharapkan dalam kegiatan ini ialah dapat mengapresiasi guru-guru bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicaranya khususnya dalam mendongeng, serta mampu menulis dongeng dengan baik. Di mana, hal ini diharapkan dapat diteruskan sebagai landasan dalam pembelajaran sastra di kelas, khususnya dongeng. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan bagi guru-guru bahasa Indonesia di SMP Islam Daar El Arqam pada bulan Desember 2021.

HASIL

Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 14-17 Desember 2021 di SMP Islam Daar El Arqam. Pelatihan ini sudah terjadwal dengan baik dan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat direspon baik oleh pihak SMP Islam Daar El Arqam. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan selama tiga hari melalui *zoom meeting* mengingat adanya pembatasan aktivitas yang disampaikan oleh pemerintah. Kegiatan dihadiri oleh seluruh guru bidang studi bahasa Indonesia dan koordinator guru bahasa Indonesia, serta perwakilan pimpinan sekolah. Selama tiga hari kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan. *Hari pertama*, menggali pengalaman guru dengan praktik mendongeng. Pada tahap ini dilakukan pretes, pemberian materi, kemudian postes. *Hari kedua*, mengembangkan keterampilan guru dalam menulis dongeng. Tahap ini guru dibiasakan untuk menulis dongeng diawali dengan menetapkan tema dan tujuan cerita, menentukan tokoh dan latar, menentukan konflik dan jalan cerita, menentukan sudut pandang, dan menyisipkan pesan moral. *Hari ketiga*, mengembangkan keterampilan mendongeng guru dalam pembelajaran. Pada tahapan ini diberikan teknik mendongeng, seperti melakukan apersepsi, keterlibatan peserta didik, mengondisikan peserta didik, posisi guru saat mendongeng, kesesuaian dengan setting yang dirancang, memberikan kesan menarik, mendongeng secara runtut dan penuh penghayatan serta improvisasi, penguatan terhadap pesan dongeng, dan mengarahkan peserta didik agar memberikan tanggapan.

PEMBAHASAN

Menggali Pengalaman Guru dengan Praktik Mendongeng

Kegiatan ini difokuskan dengan pretes dan postes (Nilakusumawati et al, 2016). Tujuan kegiatan ini yaitu untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan yang dimiliki oleh guru sebelum dan sesudah materi diberikan (Dewi et al, 2018). Hal ini dilakukan juga untuk mengukur pencapaian peningkatan keterampilan guru dalam mendongeng.

Kegiatan diawali dengan pretes, dengan memberikan penggalan dongeng yang kemudian guru membacakan dongeng tersebut sesuai dengan gaya dan teknik mendongengnya. Pada kegiatan pretes ini menunjukkan bahwa guru memang masih belum mampu membawakan dongeng dengan menarik. Cenderung masih terlihat ketidakpercayaan diri dan sikap grogi guru yang masih kental. Menyikapi hal tersebut, Tim memberikan segala upaya dalam memberikan penanaman dasar dengan



memberikan materi dasar mendongeng. Dalam materi tersebut, guru diarahkan dalam pentingnya mendongeng yang berdampak besar kepada peserta didik (Juanda, 2018). Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran kepada guru bahwa materi mendongeng sangat berharga diberikan kepada peserta didik.

Materi diarahkan pula kepada teknik menulis dongeng dan mendongeng dengan baik. Tim menyajikan beberapa strategi dan tips untuk guru dalam menulis dongeng dan mendongeng. Dalam pemberian materi terlihat antusias guru. Kerap kali terlihat beberapa guru yang mulai mencatat materi-materi penting yang ditampilkan melalui *slide zoom meeting*. Di samping itu, berbagai pertanyaan pun mulai muncul dari guru seiring keinginannya untuk dapat mendongeng dengan baik. Dengan sigapnya, Tim mengarahkan jawaban agar guru semangat dalam mendongeng dengan beberapa strategi, trik dan tips jitu yang memudahkan guru dalam meningkatkan keterampilan mendongengnya.

Alhasil, guru menjalani postes dengan semangat dan bersungguh-sungguh. Postes diawali dengan membuat dongeng terlebih dahulu kemudian diminta mendongeng sesuai gaya dan teknik mendongengnya. Dalam kegiatan postes sudah terlihat peningkatan kepercayaan diri tersebut sehingga mampu membawakan dongeng (mendongeng) dengan baik. Hal ini menandakan bahwa memang guru-guru di sekolah tersebut memang membutuhkan rangsangan dan motivasi dalam mendongeng, serta membutuhkan pelatihan-pelatihan khusus agar menambah dan meningkatkan wawasan dan pengetahuannya. Hal ini terbukti, ketika guru tersebut mendongeng terlihat gairah dan semangat dalam membawakan dongeng.

Berdasarkan pengamatan dan diskusi dengan koordinator guru bahasa Indonesia, guru-guru bahasa Indonesia sangat antusias dan semangat untuk latihan mendongeng. Hal ini diketahui bahwa guru-guru meluangkan waktunya untuk latihan dengan menggunakan kelas laboratorium satu hari sebelum pelaksanaan praktik mendongeng. Dengan demikian, Tim pengabdian kepada masyarakat memandang bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini memang bermanfaat bagi para guru di sekolah tersebut.

Mengembangkan Keterampilan Guru dalam Menulis Dongeng

Sebelum mengembangkan praktik mendongeng, guru diarahkan terlebih dahulu dalam pembiasaan menulis, khususnya menulis dongeng. Guru diberikan pemahaman pentingnya menulis dan berkarya (Hasanah, 2015). Terlebih lagi, guru merupakan figur peserta didik yang kelak akan ditiru.

1. Guru terlebih dahulu harus menetapkan tema dan tujuan cerita

Sebelum menulis dongeng, tentukan terlebih dahulu tema dan tujuan dongeng tersebut (Saepudin et al, 2019). Hal ini dimaksudkan agar dongeng memiliki arah, sasaran dan tujuan yang jelas. Dalam tahap ini, guru juga harus menyisipkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita agar manfaat dongeng ini dapat dirasakan oleh pembaca.

2. Guru menentukan tokoh dan latar (*setting*) cerita

Guru harus cermat dalam menentukan tokoh dan latar cerita. Dalam menentukan tokoh cerita, guru dapat menggunakan beberapa karakter yang ada pada tokoh hewan atau manusia (Andalas, 2017). Dalam hal ini, guru dapat membayangkan fisik dengan menghubungkan sifatnya untuk mendapatkan karakter tokoh yang diinginkan. Sedangkan, latar dapat ditentukan dengan kejadian-kejadian yang dialami tokoh secara harfiah. Untuk menentukan latar, guru dapat menggunakan data-data kecil yang mencirikan suatu tempat, seperti benda-benda yang mencirikan tempat atau lingkungan yang memiliki identitas suatu tempat (Ghaisani & Ramadhan, 2020). Latar



harus dideskripsikan dengan baik agar dapat menarik sehingga pembaca seolah-olah ikut terlibat dalam cerita.

3. Guru menentukan konflik dan jalan cerita

Konflik dalam cerita sangat penting karena akan menentukan cerita tersebut menarik atau tidak dan bermutu atau tidak. Guru dapat menentukan konflik dengan menggambarkan permasalahan yang terjadi dalam cerita. Yang perlu diperhatikan ialah konflik cerita harus menarik untuk dipecahkan atau dikaji dan bermakna bagi pembaca (Fatimah et al, 2017; Tualeka, 2017). Konflik dapat diwujudkan melalui pertengangan tokoh terhadap suatu hal atau hasil yang diharapkan dengan kenyataannya (Yuliawan, 2015).

4. Guru menentukan sudut pandang

Sudut pandang dapat diartikan sebagai arah pencerita atau penulis dalam cerita yang dibuatnya agar lebih menarik. Guru dapat menentukan sudut pandang ketika sudah menyelesaikan konsep cerita yang akan ditulisnya. Guru dapat menempatkan dirinya dalam cerita yang dibuatnya sebagai pelaku utama atau menjadi orang lain (Suryadi & Nuryatin, 2017). Jika sudah menentukan sudut pandang cerita, maka guru dapat melanjutkan dengan merangkai cerita dengan kalimat-kalimat sesuai sudut pandang yang digunakan.

5. Guru menyisipkan pesan moral

Dongeng yang baik mengandung pesan-pesan moral yang ditujukan untuk pembaca. Pesan moral tersebut sangat penting bagi pembaca. Guru dapat menyisipkan pesan moral dalam dongeng yang dibuatnya. Pesan moral tersebut dapat berisi sikap atau tindakan moral dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama, maupun moral dalam diri sendiri (Zaen, 2015).

Mengembangkan Keterampilan Mendongeng Guru dalam Pembelajaran

Guru diberikan materi tentang teknik mendongeng agar dapat diterapkan dengan baik. Guru harus memperhatikan beberapa hal dalam mendongeng agar dapat menarik perhatian peserta didik saat mempraktikkan dongeng di depan kelas.

1. Melakukan apersepsi

Sebelum mendongeng, guru harus melakukan apersepsi yang menarik agar dapat menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik (Abidin, 2018). Dengan rasa tahu yang tinggi akan memunculkan penasaran dalam diri peserta didik, sehingga peserta didik akan mengikuti rangkaian dongeng hingga selesai.

2. Menginformasikan keterlibatan peserta didik

Setelah apersepsi, guru dapat menginformasikan atau memberitahukan jenis-jenis keterlibatan peserta didik selama kegiatan mendongeng (Abidin, 2018). Hal ini agar peserta didik mengikuti aturan dan mengetahui batas keterlibatan dalam kegiatan mendongeng. Di samping itu, agar menumbuhkan kerja sama dengan baik saat kegiatan mendongeng sedang berlangsung.

3. Mengondisikan peserta didik

Tahap berikutnya, guru dapat mengondisikan kesiapan peserta didik untuk mendengarkan dongeng (Abidin, 2018). Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menyerap dan menerima informasi atau pesan yang disampaikan melalui dongeng yang didengarnya dengan baik. Pada sisi lain, dengan kesiapan peserta didik tersebut, dapat mempermudah guru dalam menyelesaikan dongeng yang dibawakannya dengan tenang dan tenteram.



4. Posisi Guru saat Mendongeng

Guru hendaknya memperhatikan posisi dirinya saat mendongeng. Guru lebih baik berdiri pada posisi yang strategis dan variasikan sesuai dengan alur dongeng (Azmi, 2012). Hindari posisi berdiri yang monoton hanya berdiri di satu tempat saja. Posisi strategis saat mendongeng, akan mempermudah guru dalam mengeksplorasi dan mengontrol dongeng yang dibawakannya sesuai situasi dan kondisi peserta didik di kelas.

5. Mendongeng sesuai dengan *setting* yang dirancang

Saat mendongeng sesuaikan dengan rancangan atau *setting-an* yang telah dirancang sebelumnya (Abidin, 2018). Guru dapat mendongeng sesuai dengan rancangan yang dipersiapkannya (diiringi musik maupun tidak). Dalam hal ini, guru dapat mempersiapkan rangkaian rancangan yang matang sebelum mendongeng yang disesuaikan dengan posisi atau situasi dan kondisi peserta didik.

6. Memberikan kesan menarik

Guru dalam membawakan dongeng diusahakan mencoba memberikan kesan menarik pada awal mendongeng (Abidin, 2018; Azmi, 2012). Kesan awal dalam mendongeng akan menentukan kesenangan peserta didik untuk melanjutkan mendengarkan atau tidak dongeng yang didengarnya. Kesan awal mendongeng yang baik akan menarik perhatian peserta didik untuk mengikuti rangkaian kegiatan mendongeng hingga selesai.

7. Melibatkan peserta didik selama mendongeng

Saat mendongeng, guru jangan sibuk dan asyik sendiri mendongeng. Sebisa mungkin, guru melibatkan peserta didik selama mendongeng, meski hanya disapa (Abidin, 2018). Hal ini akan memfokuskan perhatian peserta didik kepada dongeng yang didengarnya. Pada sisi lain, peserta didik akan lebih mudah menyerap dan menerima pesan dongeng dengan baik karena kegiatan ini dianggap menarik perhatiannya.

8. Mendongeng secara runtut dan penuh penghayatan serta improvisasi yang tepat

Dalam mendongeng, guru harus mampu mendongeng sesuai dengan isi cerita dari awal hingga akhir cerita. Guru juga harus mampu mendongeng secara runtut dan penuh penghayatan dengan penjiwaan dan ekspresif yang tepat. Di samping itu, juga sebisa mungkin melakukan improvisasi secara kreatif ketika terjadi kesalahan atau ketidaksesuaian mendongeng dengan isi cerita (Azmi, 2012).

9. Memberikan penguatan terhadap pesan dongeng

Sebelum mengakhiri dongeng, guru mencoba memberikan penguatan kepada peserta didik terkait informasi atau pesan yang terkandung dalam dongeng yang dibacakannya tersebut. Penguatan informasi atau pesan tersebut dapat berupa nilai, moral, dan pengetahuan yang terkandung dongeng (Abidin, 2018). Hal ini menjadi penting karena inti dari mendongeng ialah adanya transfer nilai kepada pendengar.

10. Arahkan peserta didik agar memberikan tanggapan dari mendongeng tersebut

Selesai mendongeng, arahkan peserta didik agar memberikan tanggapan atau komentarnya terhadap pembacaan dongeng yang dibawakan guru. Hal ini dilakukan sebagai bentuk evaluasi (Polina & Pramudiani, 2018). Kegiatan evaluasi ini sangat diperlukan untuk menjaring respon peserta didik terhadap dongeng yang didengarnya (Kemal & Huda, 2014). Pada sisi lain, kegiatan dongeng ini juga sebagai kegiatan dalam mengukur keberhasilan pelaksanaan mendongeng yang dilakukan guru (Rohmah & Katoningsih, 2021).



Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tentunya mengalami temuan yang prioritas yang menjadi pijakan guru dalam mengembangkan keterampilan berbicaranya melalui mendongeng. Ketidakpercayaan diri guru menjadi penghambat utama dalam mengembangkan keterampilan berbicara guru. Rasa kepercayaan diri guru merupakan kunci yang harus ditingkatkan. Kepercayaan diri yang besar dari guru dapat melahirkan terobosan dan inovasi dalam mengembangkan keterampilan berbicara guru. Dalam mengantisipasi hal tersebut, guru diberikan pretes dan postes terkait mendongeng untuk mengukur keterampilan berbicara guru sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Alhasil, ketika guru tersebut mendongeng terlihat gairah dan semangat guru tersebut dalam membawakan dongeng. Dengan demikian, Tim pengabdian masyarakat memandang perlu adanya penelitian lanjut guna meningkatkan keterampilan berbicara guru di sekolah tersebut, khususnya dalam mendongeng. Pada sisi lain, guru-guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut merasa kegiatan ini sangat bermanfaat dan meminta untuk tindak lanjut atau kegiatan lain yang berkesinambungan.

SIMPULAN

Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya ketidakpercayaan diri guru dalam keterampilan mendongeng. Dengan diadakan pelatihan mendongeng, guru-guru dapat mengembangkan keterampilan berbicaranya dengan baik. Berdasarkan evaluasi kegiatan, keterampilan mendongeng guru sudah baik. Simpulan kegiatan pelatihan mendongeng ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas dan kompetensi mendongeng guru bahasa Indonesia dan akan diadakan kegiatan yang berkesinambungan.

Saran yang dapat dikemukakan ialah guru-guru bahasa Indonesia di SMP Islam Daar El Arqam harus banyak berlatih kembali dalam materi dan keterampilan mendongeng lebih baik lagi, serta menggali pengalaman di luar yang dapat mengasah keterampilan mendongengnya secara optimal. Tentunya, hal ini tidak terlepas dari peran sekolah yang mendukung dan memfasilitasi guru dalam mengembangkan keterampilan mendongengnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Gunawan Suryoputro, M.Hum., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka (UHAMKA) atas izin dan arahan dalam penelitian ini, serta Kepala LP2M UHAMKA yang telah mengarahkan dan mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini baik secara material maupun moril. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Tim Editorial Jurnal Darma Cendekia atas kesempatan menerbitkan artikel di jurnal ini. Semoga Jurnal Darma Cendekia semakin jaya dan maju

REFERENSI

- Juanda, J. (2018). Revitalisasi Nilai dalam Dongeng sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), 11-18.
- Abidin, Y. (2018). Strategi Mendongeng Kreatif, Cerdas, dan Edutaimen. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Peserta didik Usia Dini*, 4(1).
- Andalas, E. F. (2017). Eskapisme Realitas dalam Dualisme Dunia Alice Telaah Psikologi-Sastra Film Alice in Wonderland (2010). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 185-195.



- Azmi. (*Online*) <https://azmi648.blogspot.com/2012/03/pengertian-mendongeng.html>
- Berlian, E., Hidayati, N., & Mariyanti, D. (2021). Pendidikan Seni Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mendongeng Usia 4-6 Tahun. *Jendela Anak*, 1(1), 37-48.
- Dewi, C. A., Hendrawani, H., Kurniasih, Y., Suryati, S., & Khery, Y. (2018). Optimalisasi Peningkatan Profesionalisme Guru-Guru Melalui Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 19-23.
- Fatimah, N., Gunawan, G., & Wahyudi, W. (2017). Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Strategi Konflik Kognitif terhadap Penguasaan Konsep dan Kemampuan Berpikir Kritis Fisika Peserta didik Kelas XI SMKN 1 Lingsar Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 2(4), 183-190.
- Ghaisani, D. S., & Ramdhan, Z. (2020). Perancangan Background Untuk Animasi Storybook Interaktif "belajar Doa Bersama Rayi". *eProceedings of Art & Design*, 7(2).
- Habsari, Z. (2017). Dongeng sebagai Pembentuk Karakter Anak. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), 21-29.
- Hasanah, U. (2015). Implementasi Model Keteladanan Guru Dalam Membentuk Sikap Tawadlu' Peserta didik Pada Mata Pelajaran PAI di SD 2 Ngembal Kulon Jati Kudus Tahun Ajaran 2014/2015 (*Doctoral dissertation*, STAIN Kudus).
- Juanda, J. (2018). Revitalisasi Nilai dalam Dongeng sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), 11-18.
- Kemal, I., & Huda, N. (2014). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Mendongeng Pada Kelompok B di TK Al-Ikhlas Lamlhom Kecamatan Lhoknga Aceh Besar. *Jurnal buah hati*, 1(2), 51-85.
- Nilakusmawati, D. P. E., Sari, K., & Puspawati, N. M. (2016). Upaya Peningkatan Penguasaan Guru SD dalam Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Melalui Pelatihan. *Jurnal Udayana Mengabdi*, 15(1), 55-63.
- Polina, L., & Pramudiani, P. (2018). Pembelajaran Karakter Melalui Media Dongeng pada PAUD Formal Binaan I dan Binaan III Ciracas Jakarta Timur. *Jurnal Solma*, 7(2), 215-224.
- Rohmah, N. N. S., & Katoningsih, S. (2021). *Evaluasi Pelaksanaan Mendongen Digital Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Gonilan* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Habsari, Z. (2017). Dongeng sebagai Pembentuk Karakter Anak. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), 21-29.
- Rukiyah, R. (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(1), 99-106.
- Saepudin, E., Damayani, N. A., & Rachmawati, T. S. (2019). Mendongeng sebagai Strategi Pembelajaran Karakter di TBM Nusa Bentang Saung Budaya Tatarkarang Cipatujah Tasikmalaya. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(2), 131-144.
- Suryadi, R., & Nuryatin, A. (2017). Nilai Pendidikan dalam Antologi Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(3), 314-322.
- Tualeka, M. W. N. (2017). Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern. *Al-Hikmah*, 3(1), 32-48.
- Wardiah, D. (2017). Peran Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca dan Kecerdasan Emosional Peserta didik. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 42-56.



- Yuliawan, E. (2012). Pengaruh Stres dan Konflik terhadap Kinerja Pada PT Pindad Bandung. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil: JWEM*, 2(1).
- Zaen, I. M. (2015). Pesan Moral dalam Buku Komedi Populer (Analisis Wacana Buku Drunken Monster Karya Pidi Baiq (*Doctoral dissertation*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Zaitun, K., Surya, W., Mahendra, B., & Saputra, D. (2016). Pelatihan Mendongeng dan Bercerita bagi Pelajar dan Guru Se-Bukittinggi. *Batoboh*, 1(1).

